

**INTERAKSIONISME SIMBOLIK GENERASI MUDA DALAM
MEMAKNAI KESENIAN GEJOG LESUNG SEBAGAI
UPAYA PELESTARIAN BUDAYA
(Studi pada Anggota Paguyuban Gejog Lesung
Sunan Mas di Dusun Ngreco, Seloharjo, Pundong, Bantul)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh :
OSY SILIANA
22107030001**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4534/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSIONISME SIMBOLIK GENERASI MUDA DALAM MEMAKNAI KESENIAN GEJOG LESUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA (Studi pada Anggota Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas di Dusun Ngrecu Seloharjo Pundong Bantul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : OSY SILIANA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030001
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a7a9e5da6fa2

Ketua Sidang
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED



Valid ID: 6a7c253c69991

Penguji I
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 6a7b482ca38e

Penguji II
UMMU SAMHAH MUFARRIHAH, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a7ec3e08ad40

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Osy Siliana
NIM : 22107030001
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

INTERAKSIONKSME SIMBOLIK GENERASI MUDA DALAM MEMAKNAI KESENIAN GEJOG LESUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA (studi pada anggota paguyuban gejog lesung sunan mas di dusun Ngreco Seloharjo Pundong Bantul)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 06 Juli 2026
Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Osy Siliana

Nomor Iduk : 22107030001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Realitions (PR)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya /penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Yang Menyatakan



Osy Siliana

NIM.22107030001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Hidup bukan tentang menunggu badai berlalu, tapi belajar menari di tengah hujan”

**“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah : 5**

“Terlambat Bukan Berarti Gagal, Cepat Bukan Berarti Hebat. Terlambat Bukan Menjadi Alasan Untuk Menyerah, Setiap Orang Memiliki Proses Yang Berbeda. *PERCAYA PROSES* Itu Yang Paling Penting Karena Allah Telah Mempersiapkan Hal Baik Dibalik Kata Proses Yang Kamu Anggap Rumit”

(Edwar Satria)

“Setetes Keringat Ibuku Yang Keluar, Ada Seribu Langkahku Untuk Maju”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Interaksionisme Simbolik Generasi Muda Dalam Memaknai Kesenian Gejog Lesung Sebagai Upaya Pelestarian Budaya (Studi Pada Anggota Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas di Dusun Ngreco, Seloharjo, Pundong, Bantul)”** tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan juga dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan apresiasi dan juga terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Sos.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM).
3. Bapak Dr. Mokhammad Mahfud, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Ummu Samhah Mufarrihah, M.A. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan tinjauan mendalam dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh Dosen dan Staff/Karyawan FISHUM yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan administrasi selama penulis menempuh pendidikan .
8. Kepada Ibu Saya Tercinta, Ibu Murtini, selaku ibu kandung dari penulis yang selalu memberikan dukungan moral, materiil, serta doa yang tidak pernah henti. Ibu yang menjadi sumber kekuatan disetiap langkah penulis, Ibu yang selalu mengusahakan anak perempuannya ini untuk bisa menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun beliau tidak pernah merasakannya. Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan untuk Ibu Tercinta, semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu bahagia, sehat selalu dan panjang umur karena ibu harus ada di setiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
9. Kepada Alm. Ayah Tercinta, Alm.Wahadi, selaku Ayah Kandung Penulis, meskipun beliau tidak berada di sisi penulis, namun penulis yakin bahwa beliau selalu mendoakan dan juga memberikan dukungan dari Syurga. Terimakasih sudah menjadi Ayah yang sangat Hebat, Tenang di Surga dan selalu peluk putri kecilmu dari surga.

10. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Rizky Ferdiansyah Putra. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, pemikiran dan materi kepada penulis. Terimakasih telah menjadi rumah, pendamping segala hal, yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah dan selalu memberikan semangat dan support untuk penulis. Semoga segala ketulusan dan kebaikanmu kembali padamu dalam bentuk kebahagiaan yang tak terduga.
11. Kepada Ibu Suyanti, selaku narasumber triangulasi. Terimakasih sudah bersedia diwawancarai untuk membantu memenuhi kebutuhan skripsi ini.
12. Kepada seluruh anggota Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas, yang sudah bersedia membantu penulis dalam mencari kebutuhan informasi untuk skripsi ini.
13. Kepada seluruh keluarga, terimakasih atas segala dukungan dan doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk kelancaraan penulis dalam menyusun skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2022, khususnya kelas A. Terima kasih sudah menjadi bagian dari proses peneliti dalam menyelesaikan masa studi ini. Semoga hal-hal baik menyertai kalian semua.

15. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dan melangkah sejauh ini. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini sehingga berhasil menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Yogyakarta, 7 Juni 2026

Peneliti,



Osy Siliana

NIM: 22107030001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER.....	i
SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	13
G. Kerangka Berfikir	22
H. Metode Penelitian	23
BAB II GAMBARAN UMUM.....	30
A. Sejarah Kelompok Gejog Lesung Sunan Mas.....	30
B. Profil Kelompok Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas.....	32
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. <i>Mind</i>	40
B. <i>Self</i>	53
C. <i>Society</i>	66
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka.....	10
Tabel 2 Struktur Organisasi Kelompok Gejog Lesung Sunan Mas	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	22
----------------------------------	----



ABSTRACT

This study aims to analyze how the younger generation of the Sunan Mas Gejog Lesung Community in Ngreco Hamlet, Seloharjo, Pundong, Bantul, interprets Gejog Lesung art as an effort to preserve culture, using Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory which covers the concepts of mind, self, and society. A descriptive qualitative method with a phenomenological approach was applied. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving three active members and a local cultural figure, then analyzed using the Miles and Huberman model, with source triangulation to verify validity.

The findings show that meaning is formed through continuous social interaction. From the mind perspective, Gejog Lesung is understood as ancestral heritage containing historical, philosophical, and spiritual values that must be safeguarded. From the self perspective, participation shapes identity as youth who take pride in Javanese culture, uphold preservation responsibilities, and practice values such as discipline, cooperation, and tolerance. From the society perspective, the art receives strong community support, serves as a symbol of solidarity, and acts as a medium to pass on cultural values across generations. Preservation efforts include regular practice, member regeneration, participation in public events, and performance innovations that retain the tradition's core character.

Keywords: Symbolic Interactionism, Gejog Lesung, Youth, Cultural Preservation, Sunan Mas Gejog Lesung Community.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya yang tersebar di penjuru daerah mulai dari upacara adat, pakaian tradisional, makanan khas, adat istiadat, dan juga kesenian tradisional (hartati & Setiawan 2019 dalam (Dwihantoro et al., 2023a). Kesenian tradisional adalah bagian dari identitas budaya masyarakat lokal, dan sangat penting untuk melindungi agar tidak kehilangan identitasnya. Budaya tradisional kurang dihargai dibandingkan dengan budaya asing karena arus globalisasi (Limano et al., 2021 dalam (Dwihantoro et al., 2023b). Akan tetapi permasalahannya adalah menurunnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian kesenian tradisional. Terutama ditengah masuknya budaya asing di era globalisasi ini (Rizqi, 2024)

Budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal. Salah satu diantaranya yaitu budaya kesenian tari Gejog Lesung. Gejog Lesung berasal dari dua kata yakni **Gejog** dan **Lesung**. Gejog di dalam bahasa Jawa yang mempunyai arti tumbuk (ditutu – dalam bahasa Jawa). Gejog yang dimaksud adalah proses penumbukan padi dengan menggunakan alat alu (penumbuk yang berbahan dari kayu) ke bagian badan lesung. Lesung dan alu adalah alat yang digunakan untuk memisahkan padi dari tangkainya secara tradisional, kemudian menurut perkembangannya lesung tersebut digunakan dalam

kesenian tradisional untuk menghasilkan musik dalam kesenian tradisional, yaitu Gejog Lesung (Sumarno, 2021)

Kesenian Gejog lesung adalah seni tradisional yang menyajikan nyanyian tembang atau lagu Jawa dengan iringan lesung. Pemain dalam Gejog Lesung dibagi menjadi tiga kelompok. Dalam hal ini, ada dua kelompok penabuh yang ditugaskan untuk mengiringi nyanyian dengan menabuh atau memukul alu, sedangkan kelompok ketiga terdiri dari penembang atau penyanyi yang membawakan lagu-lagu tradisional Jawa, dan sebagai bentuk eksplorasi dari seni Gejog Lesung (Sumarno, 2021).

Terdapat sekelompok generasi muda yang masih cinta terhadap budaya dan juga memiliki niat semangat untuk melestarikannya. Seperti Sanggar Komunitas Kali Winongo Indah (Kolingin) yang terletak di Sabdodadi RT 02, Manding Serut, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunitas ini adalah salah satu dari banyaknya sanggar yang masih melestarikan kesenian tradisional khususnya kesenian Gejog Lesung. Sanggar ini melakukan regenerasi kepada anak cucu mereka untuk terus melestarikan kesenian Gejog Lesung (Soedarsono, 1985 dalam (Sumarno, 2021)

Tidak hanya pada sanggar Kolingin, di Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak Bantul juga terdapat generasi muda yang ikut serta dalam melestarikan kesenian tari Gejog Lesung. Mereka melakukan pelestarian budaya dikarenakan banyak kesenian yang mengalami diujung kepunahan karena sudah tidak ada regenerasi untuk melestarikan budaya yang ada. Oleh karena itu warga setempat dan bekerja

sama dengan generasi muda mereka melakukan pelestarian kesenian Gejog Lesung (Suprpto & Kariadi, 2018)

Gejog Lesung juga dilestarikan oleh kelompok Sri Redjeki yang dipimpin oleh bapak Susanto Raharjo. Kelompok ini mempertunjukan tari gejog lesung untuk turut menyemarakkan gelar budaya dalam rangka Merti Bumi Padukuhan Salakan, Desa Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman yang digelar di Pendopo Lamiri Kaditan pada senin (2/12/2019). Seni Gejog lesung dulu marak dimainkan pada saat panen padi. Namun banyak petani padi yang menjual alat lesung yang mana berdampak pada kebiasaan memainkan Gejog lesung pada saat panen dan tentu saja peristiwa ini berpotensi mengalami kepunahan. Warga padukuhan Biru RW 30 tetap melestarikan kesenian Gejog lesung dengan membentuk Grup seni Gejog Lesung yang diberi nama “Sri Redjeki” dengan tujuan agar kesenian ini dapat terus dilestarikan.

Pilihan untuk melestarikan budaya tradisional atau budaya asing adalah pilihan masing masing seseorang. Pelestarian budaya sangat penting untuk terus dilakukan seperti halnya dalam Q,S Al Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya keberagaman dan mengenal budaya serta identitas satu sama lain.

إِيَّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ

① اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki –laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling Kemal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di

antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal.”

(Q.S. Al Hujurat/49:13).

Pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13 tafsir Ibnu katsir menjelaskan bahwa perbedaan suku,bangsa,serta budaya bukanlah tanda kelebihan dari suatu kaum lain, melainkan salah satu bentuk rahmat dan himmah Allah agar manusia dapat mengenal satu sama lain melalui perbedaan budaya dan tradisi. Maka dari itu, pelestarian budaya khususnya kesenian tari Gejog Lesung sebagai identitas budaya Jawa, tidak hanya dilihat sebagai bentuk warisan budaya masa lalu atau lampau, tetapi juga sebagai salah satu modal sosial dan kultural yang dapat digunakan untuk memperkuat jati diri bangsa di tengah arus perkembangan zaman.

Dalam ayat ini kita sebagai manusia yang diciptakan berbangsa-bangsa , bersuku-suku dan berbudaya tentu saja diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya khususnya budaya tradisional. Relevansi Q.S. Al – Hujurat ayat 13 ini dengan penelitian adalah kesenian Gejog Lesung adalah salah satu warisan budaya yang harus terus dilestarikan karena salah satu budaya yang ada di Indonesia dimana bagian dari kesenian tradisional.

Melestarikan kesenian tradisional sangat penting dilakukan karena dapat menjadi jembatan yang dapat menghubungkan generasi saat ini dengan akar budaya leluhur. Kesenian seperti wayang kulit, gamelan, atau tari bukan hanya sekedar hiburan semata, tetapi merupakan cerminan nilai-nilai , simbol, mitos dan juga sejarah. Tanpa pelestarian, identitas yang dimiliki bisa pudar ditengah arus globalisasi, sehingga generasi muda kehilangan pemahaman tentang asal-usul

budaya mereka. Selain itu, kesenian tradisional juga mendukung keberagaman dan toleransi sosial. Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk kesenian yang unik, yang mana pasti memiliki arti dan juga asal usul dari leluhur di setiap daerah.

Salah satu kelompok kesenian di daerah Bantul yang melestarikan salah satu kesenian yaitu kesenian tari Gejog Lesung adalah Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas Ngreco, Seloharjo, Pundong, Bantul, DIY. Nilai menarik dari kelompok paguyuban ini adalah mereka melestarikan kesenian ini adalah karena keingat pada saat zaman nenek-nenek dulu. Berdasarkan hasil wawancara pada saat pra-penelitian dengan salah satu pengurus paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas (Suyanti, 22/4/2025) Suyanti menjelaskan bahwa pada saat selesai menumbuk padi pake alu, nenek-nenek tersebut setelah mereka bermain *klotekan* (menabuh) untuk selingan hiburan yang menghasilkan irama, dan juga pada saat gerhana bulan mereka (nenek-nenek) beranggapan bahwa dengan memainkan lesung yang menghasilkan irama, bulan tersebut dimuntahkan buto ijo.

Dengan demikian, mengingat itu semua generasi muda mulai untuk main *klotekan*/gejog lesung lagi untuk melestarikan kesenian gejog lesung agar terus hidup hingga saat ini. Suyanti juga menjelaskan bahwa kesenian gejog Lesung ini jika terdapat tanggapan untuk acara dusun tidak dikenakan biaya tanggapan, jadi mereka dengan suka rela mempersembahkan tari Gejog Lesung dengan gratis. Selain tampil Gejog Lesung saja, kelompok ini juga siap tampil berkolaborasi dengan kesenian lain seperti karawitan, dan gamelan dan tetap dengan suka rela tanpa bayaran.

Suyanti juga menyampaikan bahwa kelompok paguyuban ini bersemangat untuk melestarikan kesenian Gejog Lesung supaya tidak punah dan tetap eksis di tengah gempuran zaman yang semakin modern dan berkembang. Hal ini tentu saja menjadi daya Tarik peneliti untuk meneliti makna Gejog Lesung bagi mereka sehingga mereka sukarela bersemangat untuk menjaga dan melestarikan kesenian Gejog Lesung di tengah gempuran perkembangan zaman dan juga banyak sekali generasi muda yang tidak mengetahui kesenian tersebut. Untuk mencari tahu makna Gejog Lesung itu sendiri dalam hidup anggota paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas peneliti memakai teori interaksionisme simbolik karena dirasa relevan.

Dilihat dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik terdapat pandangan bahwa apa yang dilakukan oleh manusia terhadap sesuatu hal dapat dipengaruhi oleh pemaknaan atau memaknai suatu hal tersebut dalam hidup manusia (Umiarso Elbadiansyah 2014). Maka penelitian ini menganalisis bagaimana generasi muda anggota komunitas memaknai kesenian gejog lesung dalam upaya melestarikan budaya tradisional.

B. Rumusan Masalah

Adapun dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana proses pemaknaan anggota Paguyuban gejog Lesung Sunan Mas terhadap kesenian Gejog Lesung sebagai simbol pelestarian budaya Jawa? “

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan anggota Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas dalam memaknai tarian Gejog Lesung sebagai budaya yang perlu dilestarikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya interaksionisme simbolik, yang berguna dalam memaknai terhadap suatu budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat agar selalu merawat dan melestarikan warisan budaya bangsa, sehingga budaya tersebut terus bertahan dan terus dilestarikan sepanjang masa.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan pertimbangan dan referensi sebagai acuan dan menghindari adanya plagiarisme. Kajian pustaka digunakan untuk menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang sama dengan topik yang sedang diteliti. Melalui kajian pustaka maka peneliti dapat menemukan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan tulisan peneliti. Kajian pustaka berisi uraian terkait teori dasar yang berkaitan dengan topik penelitian, dapat berupa buku ataupun jurnal penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan diantaranya :

1. Penelitian Hana Permata Heldisari dan Nur Arif Anandhita pada tahun 2023 yang berjudul “Pelatihan Seni bagi Kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif dengan metode penelitian pengabdian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok Gejog Lesung Surontoko mempunyai kemampuan keterampilan dan wawasan yang cukup tentang ritmis, pola orama, bagian lagu, harmonisasi, dan tempo, selain itu, unsur-unsur lain dari senipertunjukan seperti koreografi dan kostum juga mulai diperhatikan dengan seksama. Olehkarena itu, dengan meningkatnya kualitas kelompok seni Gejog Lesung Surontokodiharapkan dapat mempermudah proses selanjutnya untuk mendukung terwujudnya rintisandes budaya Kelurahan Argomulyo. (Heldisari & Anandhita, 2023a)

Penelitian ini memiliki persamaan dalam metode penelitian kualitatif dan juga sama sama mengkaji kesenian Gejog Lesung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada tema penelitian yakni pelatihan Seni bagi kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta, sedangkan penulis mengangkat tema penelitian interaksionalisme simbolik generasi muda dalam memaknai tari Gejog Lesung.

2. Penelitian Eny Kusumastuti, Indriyanto, dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis agil Di Era Disrupsi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan semiotic dan sosiologi. Hasil penelitian ini adalah pola interaksi simbolik kesenian jaran kepeng semarangan terjadi antara penari dengan pawing, penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, serta pemusik dengan penonton. Pola pewarisan kesenian ini di era disrupsi menggunakan skema AGIL yaitu adaptasi, pencapaian, tujuan, integrasi dan latensi (Kusumastuti et al., 2020a).

Penelitian ini memiliki persamaan dalam metode penelitian yaitu kualitatif dan juga sama sama mengkaji tentang kesenian dan juga sama sama menggunakan teori interaksionisme simbolik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni pada pendekatan pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotic dan sosiologi sedangkan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Tidak hanya itu perbedaan antara penelitian ini dan penulis adalah pada keseniannya. Penelitian ini membahas kesenian jaran kepeng sedangkan penulis kesenian tari Gejog Lesung.

3. Penelitian Muhammad Hanif, Pada tahun 2017 yang berjudul “Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbol Dan Sumber Ketahanan Budaya). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Hasil penelitian ini adalah kesenian ledug adalah kesenian yang memadupadankan suara lesung dan juga beduk sebagai instrumen. Kesenian ini dinilai sebagai pengharmonian budaya jawa dan juga islam dan juga bersifat adaptif karena dapat dimainkan dengan berbagai jenis sajian lagu dan cerita. Kesenian ini juga mengandung makna simbol bahwa manusia sebagai hamba Tuhan memiliki kewajiban menjalankan ibadah. Tidak hanya itu manusia juga

mahluk sosial yang mana harus memiliki skhlak yang baik dan saling tolong menolong, gotong royong, toleran dan juga saling menyayangi. Nilai nilai di atas memiliki potensi sebagai sumber kekuatan dan ketangguhan sikap masyarakat dalam mempertahankan budaya asli dari pengaruh budaya asing yang tidak menutup kemungkinan dapat merusak atau membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan menjadikan budaya luar sebagai pendorong untuk menjadi budaya yang modern (Hanif, 2017)

Penelitian ini memiliki persamaan dalam metode penelitian yakni kualitatif dan juga tentang nilai simbolik dari sebuah kesenian. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada tema kesenian yang diangkat. Penelitian ini mengangkat seni Ledug sedangkan penulis menggunakan seni tari Gejog Lesung.

Tabel 1 Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul dan Sumber	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hana Permata Heldisari, dan Nur Arif Anandhits (Heldisari & Nur arif 2023)	Pelatihan Seni bagi Kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jpu/article/view/7565	Menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok Gejog Lesung Surontoko mempunyai kemampuan keterampilan dan wawasan yang cukup tentang ritmis, pola orama, bagian lagu, harmonisasi, dan tempo, selain itu, unsur-unsur lain dari senipertunjukan seperti koreografi dan kostum juga mulai diperhatikan dengan seksama. Oleh karena itu, dengan	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam Metode penelitian dan mengkaji Kesenian Gejog Lesung	pelatihan Seni bagi kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta , sedangkan penulis mengangkat tema penelitian

No	Nama	Judul dan Sumber	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			meningkatkan kualitas kelompok seni Gejog Lesung Surontokodiharapkan dapat mempermudah proses selanjutnya untuk mendukung terwujudnya rintisan budaya Kelurahan Argomulyo		interaksionalisme simbolik generasi muda dalam memaknai tari Gejog Lesung
2.	Eny Kusumastuti, Indiyanto, dkk (Indiyanto, dkk 2020)	Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis agil Di Era Disrupsi https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pola+Interaksi+Simbolik+Dan+Pewarisan+Kesenian+Jaran+Kepang+Semarang+Berbasis+agil+Di+Era+Disrupsi&btnG=	Hasil penelitian ini adalah pola interaksi simbolik kesenian jaran kepang semarang terjadi antara penari dengan pawing, penari dengan penari, penari dengan pemusik, penari dengan penonton, serta pemusik dengan penonton. Pola pewarisan kesenian ini di era disrupsi menggunakan skema AGIL yaitu adaptasi, pencapaian, tujuan, integrasi dan latensi	Metode penelitian yaitu kualitatif dan juga sama-sama mengkaji tentang kesenian dan juga sama-sama menggunakan teori interaksionalisme simbolik.	Objek Penelitian dan pendekatan pada metode penelitian.
3.	Muhammad Hanif (2017)	Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (studi Nilai Simbol dan Sumber Ketahanan Budaya) https://download.garuda.kemdikbud.go	kesenian ledug adalah kesenian yang memadupadankan suara lesung dan juga beduk sebagai instrumen. Kesenian ini dinilai sebagai pengharmonian budaya jawa dan juga islam dan juga bersifat adaptif karena dapat dimainkan dengan	Tema Penelitian mengkaji tentang interaksionalisme simbolik dalam suatu kesenian dan juga pada metode penelitian	Perbedaan yang terdapat pada Kesenian yang diangkat dalam penelitian

No	Nama	Judul dan Sumber	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		.id/article.php?article=785850&val=12898&title=KESENIAN%20LEDUG%20KABUPATEN%20MAGETAN%20STUDI%20NILAI%20SIMBOLIK%20DAN%20SUMBER%20KETAHANAN%20BUDAYA	berbagai jenis sajian lagu dan cerita. Kesenian ini juga mengandung makna simbol bahwa manusia sebagai hamba Tuhan memiliki kewajiban menjalankan ibadah. Tidak hanya itu manusia juga makhluk social yang mana harus memiliki skhlak yang baik dan saling tolong menolong, gotong royong, toleran dan juga saling menyayangi. Nilai nilai di atas memiliki potensi sebagai sumber kekuatan dan ketangguhan sikap masyarakat dalam mempertahankan budaya asli dari pengaruh budaya asing yang tidak menutup kemungkinan dapat merusak atau membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan menjadikan budaya luar sebagai pendorong untuk menjadi budaya yang modern..		

Sumber : Olahan Peneliti, 2026

F. Landasan Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang disusun oleh Herbert Blumer, yang mana gagasan dasarnya dikembangkan dari pemikiran George Herbert Mead terkait interaksi berbasis simbol. Menurut pandangan Mead, setiap tindakan manusia didasarkan pada makna yang melekat pada simbol dalam situasi tertentu. Teori ini menitikberatkan hubungan erat antara simbol dan juga interaksi manusia, dimana segala bentuk interaksi tersebut pada dasarnya dibentuk oleh makna yang dimaknai oleh para pelakunya (Elbadiansyah 2014). Teori interaksionisme simbolik adalah bagian dari tradisi yang ada dalam teori komunikasi sosio kultural yang cenderung tertarik bagaimana interaksi social menciptakan makna bagi pelaku Komunikasi (Morissan, 2013). Menurut Morissan (2013) teori interaksionalisme simbolik timbul dari ide bahwa makna dan struktur sosial tercipta dan dipelihara dalam interaksi social.

George Herbert Mead, guru Blumer, mendorong pemikiran tentang interaksi simbolik manusia. Namun, Mead tidak mengembangkan teorinya sendiri, tetapi Blumer dan murid-muridnya menyatukan ide-idenya dalam buku berjudul *Mind, Self, and Society* pada tahun (1934) (Kunandar, 2022). Menurut Kunandar (2022) Buku tersebut memuat pemikiran Mead mengenai 3 konsep dasar dari interaksi simbolik, diantaranya yakni :

a. *Mind* (Pikiran)

Mind didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menafsirkan simbol-simbol sosial yang memiliki kesepakatan makna di dalam masyarakat. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memahami dan membayangkan makna dari suatu simbol yang diamati di luar dirinya. Selain itu, pola interaksi yang terjalin antar individu juga berperan aktif dalam membentuk struktur dan cara kerja pikiran seseorang (Kunandar, 2022).

b. *Self* (Diri)

Self adalah kemampuan seseorang atau individu untuk menempatkan dirinya pada sudut pandang orang lain dalam melihat dirinya sendiri. Pembentukan konsep ini bertujuan untuk membangun citra diri melalui tiga tahapan utama, yaitu: kemampuan menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, melakukan penilaian terhadap karakter dan tindakan diri sendiri, serta memiliki respons emosional seperti rasa bangga atau kecewa terhadap diri sendiri (Mead dalam Kunandar, 2022).

c. *Society* (Masyarakat)

Society dipahami sebagai kesatuan interaksi sosial yang berlangsung dalam struktur yang dibangun oleh manusia. Dalam konteks ini, perspektif dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sosial menjadi landasan penentu bagi pembagian peran, norma, serta pola sikap yang berlaku dan dijalankan oleh anggota kelompok tersebut (Mead dalam Kunandar, 2022).

Herbert Blumer mengembangkan dasar teori Interaksi Simbolik dari gagasan dasar Mead. Menurut penjelasan Blumer dalam (Kunandar, 2022) mengatakan bahwa teori ini didasarkan pada tiga gagasan: makna ya, teori ini dibangun diatas tiga gagasan pokok, yakni : makna terbentuk melalui proses komunikasi antarpihak, konsep diri berfungsi sebagai pendorong atau motivasi dibalik setiap tindakan individu, serta adanya perbedaan hakikat dalam hubungan antara individu dengan masyarakat. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Blumer kemudian merumuskan tiga premis utama sebagai berikut :

a. Makna sebagai landasan utama tindakan manusia

Premis ini menegaskan bahwa makna yang melekat pada sesuatu memiliki peran mendasar dalam menentukan tindakan yang diambil oleh seseorang. Ruang lingkup makna ini mencakup segala hal yang menjadi perhatian individu dalam kehidupannya, baik berupa benda fisik, perilaku, maupun gagasan atau pemikiran tertentu (Kunandar, 2022).

b. Sumber makna berasal dari interaksi sosial

Makna tidak muncul secara mandiri, melainkan diperoleh melalui interaksi yang terjalin antara individu dengan orang lain maupun dengan lingkungan masyarakat. Menurut pandangan Mead yang dikutip dalam Kunandar (2022), pola interaksi manusia didasari oleh pemahaman terhadap makna di balik tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu, respons atau tanggapan seseorang terhadap suatu peristiwa

atau tindakan senantiasa didasarkan pada makna yang terkandung di dalamnya.

c. Makna diolah dan dimodifikasi melalui proses penafsiran

Makna yang diperoleh kemudian diolah dan diperbarui melalui proses penafsiran yang dilakukan individu ketika menghadapi suatu hal atau situasi baru. Dalam kerangka teori interaksi simbolik, terdapat proses komunikasi internal atau pemikiran mendalam yang disebut *mind*ing. Melalui proses ini, individu mengonversi apa yang diamati menjadi suatu makna, lalu menyesuaikannya dengan kondisi dan konteks yang sedang dihadapi. Secara hakiki, manusia melakukan dialog batin dengan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyesuaikan makna tersebut agar relevan dengan situasi sosial yang ada (Kunandar, 2022).

Konsep Interaksionalisme Simbolik Blumer tersebut peneliti menjadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis pemaknaan anggota Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas dalam memaknai tarian Gejog Lesung sebagai budaya yang perlu dilestarikan. Yang mana Tari kesenian Gejog Lesung merupakan simbol yang dimaknai bersama oleh warga masyarakat Jawa dan anggota Gejog Lesung sebagai individu yang mengkonsepkan diri mereka sebagai pelestari kesenian Jawa yang sukarela melestarikan kesenian tersebut karena mengingat wejangan nenek nenek jaman dulu setelah menumbuk padi dengan Lesung dan alu, lalu melakukan klotekan yang menghasilkan irama.

2. Kesenian Jawa

Clyde Kluckhohn mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur: bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan, teknologi, mata pencaharian, seni, dan religi Selanjutnya, Hardiarini dan Firdhani (2022) menyatakan bahwa kesenian Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa karena kebudayaan daerah mencakup makanan, adat istiadat, dan kesenian (Maharani, Marwanto, dan Priyanto 2017).

Keindahan diciptakan melalui simbol-simbol yang unik untuk dinikmati oleh individu dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Hardiarini dan Firdhani (2022), kesenian adalah kegiatan yang mengandalkan simbol atau atribut yang unik. Menurut Nafiah (2019), kesenian adalah bentuk kreativitas manusia yang memiliki nilai keluhuran dan keindahan. Dalam seni, simbol mengandung pesan untuk menyampaikan makna tersirat. Karena itu, kesenian bukan hanya seni yang indah untuk ditunjukkan, tetapi juga alat untuk berkomunikasi. Kesenian memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, yang memungkinkan masyarakat untuk memahami pesan dan tujuan sebuah pertunjukan seni (Nafiah 2019).

3. Gejog Lesung

Ciri khas dari kesenian Gejog Lesung adalah adanya alu dan lesung. Alu adalah alat yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk menumbuk padi, sedangkan Lesung adalah tempat berbetuk mirip dengan perahu yang

digunakan untuk memisahkan antara padi dengan tangkai dan juga sekaligus menjadikannya berupa butiran beras.

Kata Gejog Lesung berasal dari dua kata yakni *Gejog* dan *Lesung*. Gejog sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti tumbuk atau tutu, dalam bentuk kata kerjanya adalah numbuk atau nutu yang berarti menumbuk dengan menggunakan alat penumbuk (pemukul) berupa alu. Lesung adalah *piranti kanggo nutu pari* (alat untuk memisahkan bulir padi dari tangkainya), berbentuk persegi panjang (horizontal) yang juga terdapat dua bagian lubang didalamnya. Berdasarkan penggabungan dua istilah tersebut, maka nama Gejog Lesung mengandung arti sebagai sebuah proses pekerjaan menumbuk padi dengan cara menekan seperti memukul alu ke bagian badan lesung. Proses menumbuk padi yang sudah kering dari tangkai dan kulitnya, pada akhirnya menghasilkan suara yang berasal dari lesung saat diberi pukulan dengan alu. Tindakan gejog lesung ini kemudian juga dikenal sebagai kothekan lesung (Sabilla Putri et al., 2023a).

Gejog Lesung ataupun aktivitas bebunyiannya yang disebut kothekan lesung, tadinya bukanlah kesenian ataupun musik seperti yang dipahami dalam eksistensinya dan perkembangannya saat ini. Gejog Lesung pada mulanya merupakan aktivitas melekat yang menjadi bagian dari pekerjaan masyarakat petani yang secara khusus dilakukan oleh kaum perempuan. Aktivitas ini dalam perjalanannya, kemudian tumbuh dan

berkembang menjadi kesenian yang dimodifikasi melalui penataan pola ritme dan jalinan (*interlocking*) pola ritme antar pemainnya secara kolektif hingga menghasilkan irama bunyi yang bersifat musikal dan estetik (Sabilla Putri et al., 2023b)

Klotekan lesung memiliki nilai karakter. Nilai diartikan sebagai sifat ataupun hal-hal yang mana berkaitan dengan kognitif dan afektif (Najib 2015 dalam (Sabilla Putri et al., 2023a). Nilai dapat diartikan juga sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan baik secara psikologis telah menyatu dengan diri sendiri atau individu. Di dalam nilai terdapat pembakuan sesuatu terhadap suatu yang di nilai baik dan buruknya serta pengaturan perilaku (Majid, 2015 dalam Sabilla Putri et al., 2023). Menurut kemendiknas (2010) disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 sebagai berikut: Pembangunan karakter, yang bertujuan untuk mewujudkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, dipengaruhi oleh masalah-masalah yang muncul di seluruh dunia saat ini. Contohnya termasuk nilai-nilai Pancasila yang tidak jelas dan belum dihayati, kurangnya kerangka kebijakan yang terpadu untuk mewujudkan nilai-nilainya, pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, penurunan kesadaran akan nilai-nilai budaya, dan ancaman disintegrasi bangsa (Sabilla Putri et al., 2023a).

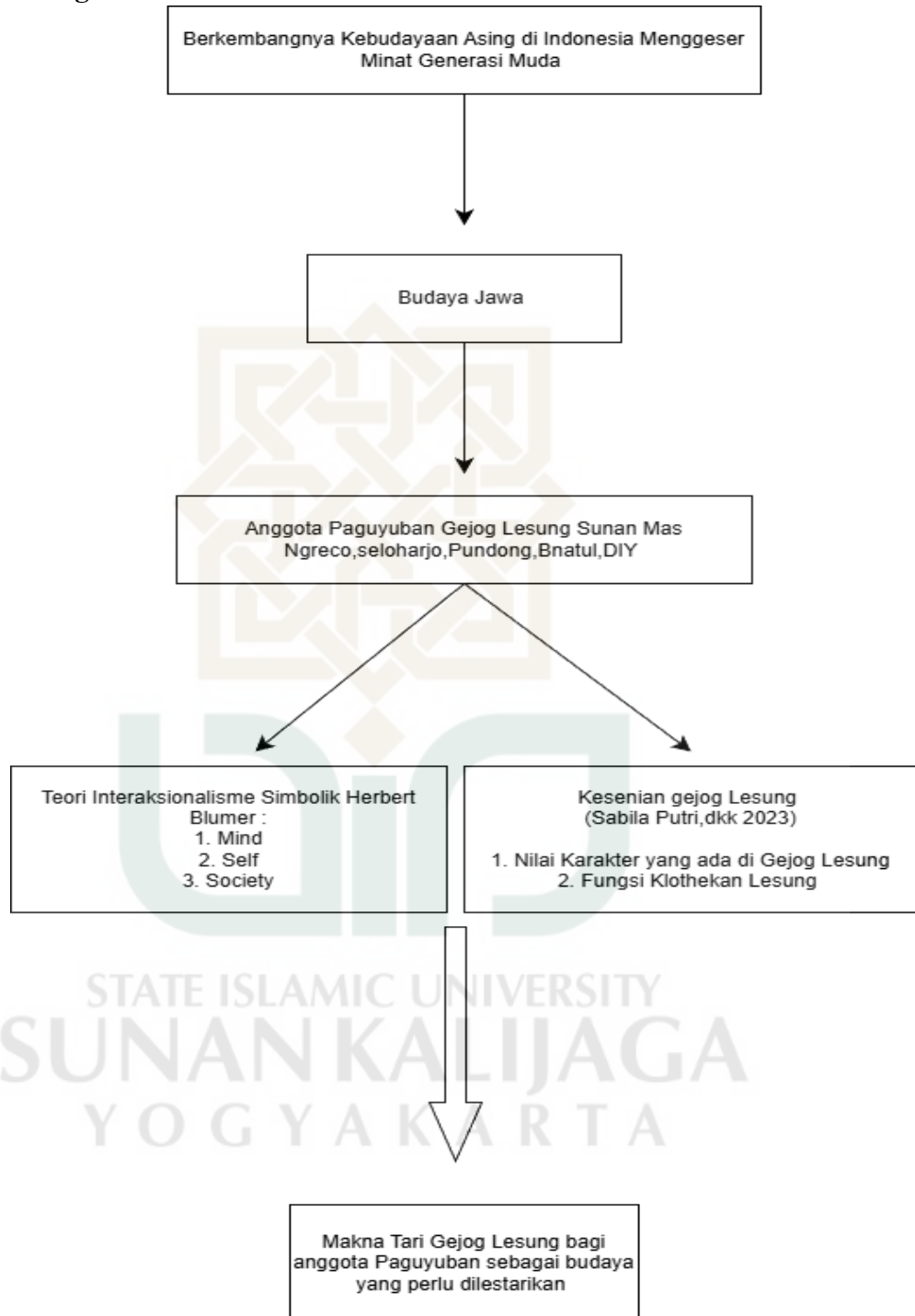
Nilai karakter dapat diartikan sebagai sifat atau kepribadian baik yang melekat dalam diri seseorang secara unik, karena merupakan sesuatu yang unik, maka terdapat beberapa perbedaan karakter di setiap orang. Nilai karakter setiap orang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah lingkungan dan budaya di mana mereka tinggal (Sabilla Putri et al., 2023a).

Karakteristik tradisional klotekan lesung sangat penting. Kajian kesenian klotekan lesung ini menunjukkan berbagai sikap dan tindakan masyarakat desa yang tetap mempertahankan prinsip moral. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fatimah (Mazid et al., 2022), yang mengatakan bahwa nilai-nilai dalam seni musik secara refleksi terinternalisasikan dalam dirinya. Berikut ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam seni ini: 1. Disiplin didefinisikan sebagai tindakan dan kebiasaan yang konsisten dengan segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam seni klotekan lesung, waktu dan konsistensi pelaku dalam memainkan pola tabuhan atau iringan merupakan faktor penting. 2) Kerjasama dalam hal ini, pelaku kesenian ini bekerja sama dalam memainkan klotekan lesung, di mana mereka memiliki peran masing-masing yang harus digabungkan. 3) Toleransi: Pemain lesung saling memahami satu sama lain dan menghargai perbedaan karena tidak ada yang menonjol atau tertinggal. 4) Sabar: setiap seniman harus dapat menahan diri untuk mempertahankan emosi dan idealisme mereka. 5) Tanggung jawab: Setiap pemain klotekan lesung memiliki tanggung jawab dan peran yang berbeda, sehingga tanggung jawab

sangat penting di setiap permainan. 6) Cinta nilai tradisi membantu para pelaku kesenian ini mempertahankan keasliannya dan berkembang sesuai dengan zaman (Sabilla Putri et al., 2023a).

Tidak hanya nilai karakteristik saja tetapi gejog lesung juga memiliki fungsi klotekan lesung. Seni di dukung beberapa hal yakni seni terbentuk karena dilatar belakangi oleh kemauan dan kebutuhan manusia untuk menunjang kehidupan sehari-hari, dan ada juga muncul akibat keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Seni juga dapat digunakan untuk menggambarkan imajinasi, pikiran maupun mimpi untuk menjadi sebuah kenyataan. Menurut Feldman dalam (Washington et al., 2021 dalam Sabilla Putri et al., (2023)) fungsi seni dibagi menjadi 3 yaitu 1) Fungsi Personal: Seni digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan perasaan tentang hubungan spiritual, ekspresi, estetika, dan situasi yang mendasar; 2) Fungsi Sosial: Seni memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku banyak orang; dan 3) Fungsi Fisik: Seni digunakan untuk menjelaskan atau mengungkapkan segala aspek hubungan sosial pengalaman individu maupun personal (Sabilla Putri et al., 2023a).

G. Kerangka Berfikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana para anggota Paguyuban Sunan Mas memaknai upaya pelestarian Kesenian Gejog Lesung berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing individu. Pendekatan ini dianggap sangat tepat mengingat hakikat fenomenologi yang memandang bahwa pemaknaan setiap orang bersifat unik dan beragam, sehingga tidak dapat diukur menggunakan standar atau indikator tertentu. Selain itu, pendekatan fenomenologi juga berfokus pada upaya memahami perilaku manusia berdasarkan cara pandang, pola pikir, dan tindakan yang dibangun serta dimaknai oleh individu itu sendiri (Moleong & Lexy, 2010).

Menurut Edmund Husserl, ruang lingkup kajian ilmu dalam pandangan fenomenologi tidak hanya terbatas pada objek yang bersifat empiris, tetapi juga mencakup berbagai fenomena yang meliputi persepsi, gagasan, kehendak, hingga keyakinan yang dimiliki oleh subjek terhadap suatu hal (Muhadjir, 1996). Sedangkan menurut Maurice Merleau Ponty berpendapat bahwa makna dari segala sesuatu yang ada di dunia ini dibentuk oleh manusia melalui perpaduan antara aspek fisik dan mental, yang terjalin melalui hubungan personal individu dengan hal tersebut (Littlejohn dan Foss 2009). Lebih lanjut, dalam pendekatan fenomenologis,

sumber data utama yang digunakan bersumber langsung dari pengalaman pribadi yang dialami oleh individu yang bersangkutan (Morissan, 2013)

Pendekatan fenomenologi berpandangan bahwa terbentuknya pengetahuan pada diri manusia senantiasa berkaitan erat dengan nilai dan pandangan moral yang dianut (Muhadjir, 1996). Menurut Stanley Deetz dalam (Morissan, 2013) fenomenologi memiliki 3 prinsip yang mendasari yakni :

- d. Pengetahuan merupakan wujud dari kesadaran, pengetahuan tersebut tidak sekadar muncul sebagai hasil pengalaman, melainkan ditemukan dan dibangun oleh individu melalui pengalaman yang dijalaninya.
- e. Makna yang melekat pada suatu hal sangat bergantung pada pengalaman pribadi yang melatarbelakangi individu yang bersangkutan.
- f. Bahasa berfungsi sebagai wadah atau sarana penyampaian makna yang sekaligus membentuk definisi kita terhadap dunia di sekitar.

2. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didefinisikan sebagai pihak atau sumber yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berbeda dengan pendekatan lain, penelitian kualitatif tidak menentukan sumber data secara acak, melainkan melalui penentuan sampel yang dipilih secara cermat dan tepat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang seluas dan sedalam mungkin dari sumber

yang relevan, yang kemudian akan diuraikan secara mendalam dalam kerangka konteks yang khas dan spesifik (Moleong & Lexy, 2010).

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kriteria diantaranya yakni :

- 1) Anggota aktif Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas Dusun Ngreco, Seloharjo, Pundong, Bantul yang berusia kurang dari 45 tahun dan rutin mengikuti latihan.
- 2) Tokoh Masyarakat setempat yang bukan anggota Paguyuban namun sering berinteraksi dan mendukung kegiatan kesenian Gejog Lesung.
- 3) Perwakilan pendamping dari perangkat Kalurahan yang memiliki peran dalam pembinaan budaya di wilayah setempat.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu suatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis (Sugiyono, 2019). Objek penelitian ini berupa sasaran dalam penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban dari masalah yang terjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah pemaknaan anggota paguyuban Sunan Mas dalam melestarikan Kesenian Gejog Lesung sebagai warisan budaya

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode yang tidak bisa dilewatkan, dalam penelitian tentu saja perlu dilakukan pengumpulan data sebagai bentuk

informasi yang didapatkan melalui diskusi, wawancara, dan observasi di lapangan (Putri et al., 2019b). pengumpulan data dilihat dari sumbernya yaitu terdapat dua sumber yakni, sumber primer (data yang langsung diberikan kepada peneliti) dan sumber sekunder (data tidak langsung yang diberikan pada peneliti) (Abdussamad & Sik, 2021). Adapun dalam penelitian ini, wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi teknik yang peneliti pilih dalam pengumpulan data.

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan dengan dua orang atau lebih untuk melakukan pertukaran informasi melalui proses tanya jawab suatu topik (Yakin, 2023). Definisi lainnya sebagai suatu proses untuk memperoleh keterangan dengan bertanya dengan informan dengan atau tanpa adanya *guide* (Bugin, 2021). Wawancara ini bertujuan untuk dapat mengetahui hal yang mendalam terkait informan dalam menginterpretasikan masalah yang terjadi.

b. Observasi

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi dengan memberikan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung agar peneliti dapat memahami lingkungannya. Dalam melakukan observasi, peneliti harus mencatat apa yang dilihat dan didengar, catat segala sesuatu dan sebanyak mungkin hal yang diduga pada kaitanya (Sugiyono, 2019). Observasi lapangan ini dilakukan untuk memperoleh informasi dengan memberikan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung agar peneliti

dapat memahami lingkungannya (Nasution, 2023). Dalam melakukan observasi, penekiti harus mencatat apa yang dilihat dan didengar, catat segala sesuatu dan sebanyak mungkin hal yang diduga berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengoptimalkan temuan berupa foto, buku, dan data internet terkait dengan penelitian, mengabadikan momen atau foto dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya, tetapi juga dapat menutupi dengan maksud tertentu (Nasution, 2023). Mendokumentasikan suatu momen akan menjadi bahan deskripsi, seperti foto, video yang diperoleh peneliti yang nantinya dapat dianalisis dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan.

4. Metode Analisis Data

Menurut (Nasution, 2023), dalam penelitian kualitatif analisis data harus dimulai sejak awal, dengan begitu data yang sudah didapatkan bisa disusun sedemikian rupa menjadi informasi yang diperlukan. Langkah-langkah dalam menganalisis data diantaranya :

a. Reduksi Data

Data lapangan yang diperoleh diketik dalam bentuk laporan (*file word*). Laporan ini berisi terkait informasi yang akan terus bertambah. Dari laporan tersebut dapat direduksikan, dikemas dan dipilih mana yang penting dan yang diperlukan. Data yang direduksikan akan memberikan

gambaran atau ilustrasi kepada peneliti terkait hasil pengamatan sehingga peneliti bisa memetakan data yang telah didapatkan.

b. Penyajian Data

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan atau bagian dari suatu penelitian, peneliti bisa mengusahakan berbagai cara seperti membuat bagan, table, grafik, matrik, *networks* dan *charts*. Dengan begitu peneliti dapat melihat gambaran dari hasil-hasil penelitian sehingga data mengenai detail-detail hasil yang diinginkan tidak tertimbun.

c. Menarik kesimpulan

Data-data yang telah diperoleh peneliti, mulai dari reduksi data, penyajian data akan dicari makna untuk dapat ditarik kesimpulan. Dimulai dari mencari tema, pola, hubungan, persamaan, dan juga perbedaan. Dengan demikian, selama penelitian berlangsung kesimpulan harus senantiasa diverifikasi.

5. Metode Keabsahan Data

Peneliti membutuhkan keabsahan suatu data yang menjadi standar kebenaran data yang diperoleh. Hal ini menekankan pada informasi yang diperoleh dari banyaknya informan. Pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan bukan untuk mencari kebenaran tetapi lebih kepada meningkatkan dan memperjelas peneliti terhadap pemahaman apa yang telah ditemukan (Abdussamad & Sik, 2021). Triangulasi berarti cara untuk meniadakan perbedaan dari kenyataan yang ada dalam studi dalam

pengumpulan data suatu kejadian dari kenyataan dari banyaknya sudut pandang (Moleong, 2021).

Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah dengan membandingkan dan memeriksa kembali kepercayaan informasi yang telah didapatkan lewat alat atau waktu yang berbeda seperti membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara dan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2021). Dalam triangulasi sumber ini peneliti akan menjadikan Suyanti selaku ketua paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas di Ngreco, seloharjo, Pundong.

Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan Suyanti sebagai sumber ahli. Maka, data yang diperoleh dari proses wawancara tahap analisis data dikonfirmasi kepada Suyanti selaku ketua paguyuban. Jika hasil didapatkan sesuai, maka data tersebut dinyatakan valid dan dapat dipercaya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Interaksionisme Simbolik Generasi Muda dalam Memaknai Kesenian Gejog Lesung Sebagai Upaya Pelestarian Budaya pada anggota Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas di Dusun Ngreco, Seloharjo, Pundong, Bantul, Yogyakarta, sebagai simbol pelestarian budaya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Konsep *Mind* (Pikiran), Pemaknaan Simbol dan Nilai Budaya Dalam Penelitian ini pada konsep *mind*, penulis menarik kesimpulan bahwasanya generasi muda anggota paguyuban memaknai Kesenian Gejog Lesung bukan hanya sebagai sebuah kesenian atau bunyi pukulan dari alat pertanian biasa, tetapi melainkan sebagai simbol warisan budaya leluhur yang memiliki berbagai makna diantaranya adalah makna sejarah, filosofis, dan juga religious. Makna ini terbentuk dengan melalui proses interaksi sosial yang dilakukan secara berkelanjutan, baik dari cerita turun-temurun, pengalaman langsung ataupun kepercayaan masyarakat zaman dahulu.

Awalnya, aktivitas atau tindakan memainkan atau memukul lesung memiliki fungsi praktis dan tolak bala (seperti memberi tanda bahaya, mengusir roh jahat saat muncul gerhana bulan), kemudian berkembang menjadi sebuah kesenian. Kesenian ini mengandung nilai karakter dari leluhur yaitu nilai disiplin, tanggung jawab, dan juga rasa cinta terhadap tradisi. Pemaknaan inilah

yang mendorong mereka (para anggota Paguyuban Kesenian Gejog Lesung Sunan Mas) untuk terus melestarikan Kesenian Gejog Lesung, yang mana para anggota memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki kewajiban untuk melestarikan kesenian ini agar tidak punah dan tergerus atau kalah dengan perkembangan zaman.

Konsep *Self* (Diri), Pembentukan Identitas dan Kesadaran Diri Keterlibatan aktif dalam paguyuban membentuk konsep diri dan identitas budaya bagi para anggota paguyuban. Mereka memandang dirinya sebagai generasi muda yang memiliki rasa bangga karena memiliki akar budaya Jawa, bertanggung jawab menjaga warisan nenek moyang, dan juga menjadi duta budaya yang tetap eksis di tengah arus modernisasi. Rasa bangga dan juga rasa kesadaran tanggung jawab moral ini tercipta melalui pengakuan sosial, pengalaman saat latihan, serta apresiasi yang di dapat dari masyarakat. Anggota juga membuktikan rasa komitmennya dengan tampil melakukan pertunjukan secara sukarela tanpa imbalan apapun, serta melakukan inovasi penyajian pada kesenian Gejog Lesung tanpa menghilangkan ciri khas asli dari kesenian tersebut.

Konsep *Society* (Masyarakat), Interaksi Sosial dan Keberlangsungan. Keberadaan kesenian Gejog Lesung dan Paguyubannya secara langsung terjalin secara erat dalam sistem interaksi sosial di masyarakat. Paguyuban menjadi wadah integrasi sosial, perekat kebersamaan, serta sarana pewarisan nilai dan juga norma budaya. Dukungan penuh dari warga sekitar, keikutsertaan dalam berbagai acara desa, serta adanya regenerasi anggota menjadi kunci

keberlangsungan kesenian ini. makna tersebut semakin kuat karena adanya dukungan oleh interaksi sosial yang harmonis dengan lingkungan masyarakat. Gejog Lesung menjadi simbol integrasi sosial yang mampu menyatukan hubungan antara paguyuban dengan warga desa.

Dukungan masyarakat, penerimaan norma sosial,serta keberadaan paguyuban yang senantiasa selalu hadir dalam setiap acara desa secara sukarela, menegaskan bahwa kesenian ini sudah menjadi milik bersama dan bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat khususnya Dusun Ngreco,Seloharjo,Pundong,Bantul.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenian Gejog Lesung bagi anggota Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas telah bermakna sangat dalam sebagai simbol identitas, kebanggaan, dan juga tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlangsungan budaya Jawa di era Modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdaapat saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Paguyuban Gejog Lesung Sunan Mas

Paguyuban diharapkan dapat terus mempertahankan konsistensi dalam latihan dan pementasan sebagai bentuk pelestarian budaya. Selain itu, perlu adanya inovasi dalam penyajian kesenian, seperti memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan promosi agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

2. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap budaya lokal. Keterlibatan aktif dalam kesenian tradisional seperti Gejog Lesung dapat menjadi langkah nyata dalam menjaga identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelestarian kesenian tradisional, baik melalui partisipasi dalam kegiatan budaya maupun dengan memberikan apresiasi terhadap pertunjukan seni yang diselenggarakan.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas dengan menggunakan perspektif yang berbeda, seperti melihat peran media digital dalam pelestarian budaya atau mengkaji dari sudut pandang masyarakat umum untuk memperkaya kajian tentang kesenian tradisional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afif. (n.d). Jurusan Ushuluddin Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
- Aksiologi Wayang. (n.d).
- Andini, D. P., & Alimi, M. Y. (2025). *THE ROLE OF THE ARTS COMMUNITY IN THE FORMATION OF THE IDENTITY OF ART ACTIVISTS IN THE YOUNG GENERATION: A CASE STUDY OF GAMBANG SEMARANG ART COMPANY*. 9.
- Ash-Shiddiqy, M., & Saputra, R. A. (2025). *Pelatihan Seni Budaya Dan Pemahaman Moderasi Beragama Untuk Merekatkan Budaya Religi Masyarakat Desa*. 3(4). <https://doi.org/10.53696/27214834.363>
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023a). *Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media*. 4(1).
- Ellizabeth, M., & Tsuroyya. (2025). Strategi Komunikasi Tim Percepatan Penurunan Stunting dalam Penanganan Penurunan Stunting di Kota Surabaya. *The Commercium Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.9, No.3*. <https://doi.org/10.26740/tc.v9i3.69178>
- Hanif, M. (2017). KESENIAN LEDUG KABUPATEN MAGETAN (STUDI NILAI SIMBOLIK DAN SUMBER KETAHANAN BUDAYA). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i2.1895>
- Heldisari, H. P., & Anandhita, N. A. (2023a). Pelatihan Seni bagi Kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 455. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7565>
- Hendra, D. F., & Tari, P. S. (n.d.). *KAJIAN DASAR BENTUK GERAK TARI DAN MUSIK IRINGAN TARI ZAPIN PENYENGAT*.
- Indriani, N., Kiswanto, K., & Utami, F. G. N. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Gejog Lesung Pada Komunitas Sanggar Sangir Di Kabupaten Sragen. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(2), 172–182. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i2.5489>

- Jevpri Yansa Putra, Rini Puspita Sari, Muhammad Arif Yusuf, Mallik Fadjar, Reni Wahyuni, Rahma Ardita, Vega Selviani, Indira Agleo Putri, Citra Widia Ningsih, & Inna Rampasi. (2024). Pelestarian Permainan Tradisional Luko Gile (Bubu Gile) di Desa Dusun Baru 1 Kecamatan Pondok Kubang. *Pelayanan Unggulan : Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(3), 124–136. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i3.489>
- Kunandar. (2022). *Sosiologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam pendidikan*. Rajawali Pers.
- Kusumastuti, E. K., -, I., & Widjajantie, K. (2020a). Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 337–343. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.883>
- Moleong, & Lexy, J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Indonesia.
- Morissan, M. (2013). *Buku Teori Komunikasi Individu*. Ghalia Indonesia.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik telaah studi teks dan penelitian agama* (Ed. ke-3, cet. 7). Rake Sarasin.
- Muvid, M. B. (2021). Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme. *Reflektika*, 16(2), 145. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i2.523>
- Pangastuti, S. A. C. (n.d.). PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG 202. . . E.
- Putri, E. C., & Kiswanto, K. (2026). Pelestarian Kesenian Tradisional Gambang di Desa Danau Lamo, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. *YASIN*, 6(1), 620–637. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8926>
- Rizqi, I. A. (n.d.). *Tari Ujung: Pelestarian Seni Tari Tradisional Desa Tarik Kabupaten Sidoarjo di Era Globalisasi*.
- Sabilla Putri, M. M., I Nengah Mariasa, & Setyo Yanuartuti. (2023b). Nilai dan Fungsi Kesenian Kothekan Lesung di desa Wisata Pandean Kabupaten Trenggalek. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 73–81. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.119>
- Sanyoto, D. (2013). (N.d.).

- Sufi, A. I., & Hasaniyah, N. (2025). *Peran Kebudayaan Lokal dalam Membentuk Identitas Generasi Muda di Era Globalisasi: Menekankan fokus pada kebudayaan lokal dan tantangan globalisasi*. 3(5), 1934–1940.
<http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Sumarno, R. (2021). Gojog Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.24821/jps.v2i1.5738>
- Suprpto, W., & Kariadi, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 51–61.
<https://doi.org/10.29407/ja.v2i1.11888>
- Unnes, E.-S., & Alfianingrum, A. D. (2017). *Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. INA-Rxiv.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/ua8jr>
- Wrahatnala, B., Luwiga, A. A. F., Hanifa, I., Kapri, R., & Setyanto, K. F. (n.d.). *SYMBOLIC INTERACTIONISM IN MUSIC: ANALYSIS OF SOCIAL MEANING AND CULTURAL IDENTITY NEGOTIATION*. 12(2).

